

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Evaluasi CIPP**

##### **1. Pengertian Model Evaluasi**

Model berarti pola, rencana, contoh dari sesuatu yang akan dibuat atau dilakukan atau dihasilkan.<sup>1</sup>

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program pembelajaran.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan, membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik.<sup>3</sup> Evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau

---

<sup>1</sup> Wirawan, *Evaluasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 79.

<sup>2</sup> Ismanto. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Edukasia* Vol. 9, No. 2, (2014), 216.

<sup>3</sup> Djali, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.

Model evaluasi adalah kerangka proses melaksanakan evaluasi dan rencana menjangkau dan memanfaatkan data sehingga data diperoleh informasi dengan persis yang mencukupi secara tepat dan tujuan evaluasi dapat dicapai. Model evaluasi menentukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses melaksanakan evaluasinya. Jika evaluator memilih model evaluasi CIPP, harus melaksanakan empat jenis evaluasi konteks, input, proses, dan produk.<sup>4</sup>

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.<sup>5</sup>

Guru yang mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik harus memenuhi standar kompetensi pedagogik, sosial, profesional serta kepribadian yang bisa menjadi panutan bagi siswanya, selain itu juga memiliki kualifikasi akademik pendidikan formal.

---

<sup>4</sup> Wirawan, *Evaluasi*., 147.

<sup>5</sup>Akhmad Syahid, "Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* Vol. 1, No. 1 (2018), 46-67.

## 2. Prinsip Evaluasi Kurikulum

Dalam konteks kurikulum, evaluasi kurikulum sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi input, proses, keluaran, dan hasil terhadap rencana dan standar kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan capaian tujuan kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip, yaitu:

- a. Prinsip relevansi, artinya relevan antara pendidik dengan tuntutan kehidupan. Prinsip relevansi berkaitan dengan tiga segi, yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik, relevansi perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.
- b. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip efektivitas dapat ditinjau dari efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik.
- c. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan antara hasil yang dicapai dan usaha yang telah dikeluarkan. Prinsip efisiensi dapat ditinjau dari waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.
- d. Prinsip kesinambungan, artinya saling berhubungan antara berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah harus mempertimbangkan bahwa (a) bahan pelajaran pada tingkat sekolah selanjutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya, (b) bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada

sekolah tingkat lebih rendah tidak perlu diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi.

- e. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran.<sup>6</sup>

### 3. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIIP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja.

Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang

---

<sup>6</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 185.

nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain performance siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu.<sup>7</sup>

Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan atau pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan. Ini berarti pula bahwa penilaian adalah penyedia informasi, bukan pengambil keputusan. Pada prinsipnya model CIPP digunakan untuk evaluasi pendidikan.<sup>8</sup>

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibanding dengan model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di *Ohion State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation* : evaluasi terhadap proses, *Product evaluation* : evaluasi terhadap hasil.

Keempat kata disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain ialah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang

---

<sup>7</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 95.

<sup>8</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 123.

memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya.<sup>9</sup>

a. Evaluasi konteks

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”.

Umpama dalam evaluasi kurikulum. Evaluasi konteks dapat dilakukan dalam aspek: tujuan kurikulum, rasional penyusunan kurikulum, tujuan institusional.

Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasikan dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survei, tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 45.

<sup>10</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 124.

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi Konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan.<sup>11</sup>Evaluasi input atau masukan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas, dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran target.<sup>12</sup>

Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak sekolah. Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima ?
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan ?

---

<sup>11</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

<sup>12</sup> Ibid., 93.

- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anaknya ?
- 4) Tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan ?<sup>13</sup>

b. Evaluasi masukan

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya.<sup>14</sup>

Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan.

Umpama : program pemanduan anak berbakat. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan anak berbakat dalam bidang musik. Untuk mencapai tujuan program itu, maka input yang dapat menunjang pencapaian tersebut perlu dinilai. Input tersebut antara lain : kualitas anak berbakat, kualitas staf yang mampu mendukung kegiatan belajar, program

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 46.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 4.

pembinaan, strategi yang mungkin dipilih, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, hambatan-hambatan.

Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin.

Penilaian input tersebut dapat pula dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan melakukan upaya pencarian informasi secara tuntas terhadap input kegiatan belajar dan pembelajaran. Input yang dinilai yaitu mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar. Melalui penilaian input akan dapat disediakan informasi, antara lain:

- 1) Bagaimanakah kemampuan, pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dimiliki peserta didik sehubungan dengan proses pendidikan yang akan dilaksanakan?. Dalam hal ini, apa yang telah dimiliki peserta didik itu sering pula disebut dengan perilaku awal akan dapat mempengaruhi pemilihan atau penentuan komponen pendidikan yang lain. Kemampuan awal yang telah ada merupakan fondasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam proses pendidikan.
- 2) Bagaimanakah kualitas pendidik yang akan membimbing kegiatan belajar?. Dalam hal ini, informasi yang dikumpulkan akan mencakup pengetahuan atau kemampuan, keterampilan, dan sikap pendidik.
- 3) Bagaimanakah strategi yang diperlukan atau digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan?.

4) Bagaimanakah fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan, sehubungan dengan tujuan yang telah ada?.<sup>15</sup>

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang program makanan tambahan anak sekolah, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas. Pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, anatara lain :

- a) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa ?
- b) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu ?
- c) Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- d) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan ?.<sup>16</sup>

Komponen evaluasi input diantaranya: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, guru, sarana belajar.<sup>17</sup>

#### c. Evaluasi proses

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan

---

<sup>15</sup> Muri., *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, 125.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 147.

<sup>17</sup> Yoga Budi Bakti, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, (2017), 80.

aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan kedalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat.<sup>18</sup>

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pertanyaan untuk proses antara lain :

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal ?
- 2) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan ?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal ?
- 4) Hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan ?.<sup>19</sup>

Evaluasi proses dimaksudkan untuk memberikan umpan balik secara periodik dalam melaksanakan program. Disamping itu,

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.*, 6.

<sup>19</sup> Suharsimi., *Evaluasi Program Pendidikan*, 47.

dimaksudkan juga untuk mengontrol prosedur dan rencana yang telah disusun. Dengan cara demikian, dapat mendeteksi atau meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan. Dan secara keseluruhan, dapat mengidentifikasi atau memantau apa yang terjadi, mengapa terjadi, komponen mana yang tidak berfungsi, aspek apa yang kurang aktif atau hambatan apa yang sering muncul dan perlu diatasi.

Umpama: pelaksanaan program pendidikan S-1 bimbingan dan konseling.

Evaluasi proses betul diarahkan pada pelaksanaan program S-1 bimbingan konseling. Dalam pelaksanaannya, semua komponen yang akan ikut serta dalam proses pembinaan, pengembangan maupun hambatan yang terjadi diukur, diakses dan dievaluasi secara cermat. Dengan kata lain, evaluator secara kontinu dan terencana mengamati, menguji maupun meneliti bagaimana pelaksanaan program S-1 bimbingan dan konseling dalam membina, mengembangkan dan mengoptimalkan pendidikan calon pendidik atau pembimbing profesional. Informasi yang diperlukan antara lain:

- a) Apakah proses membimbing peserta didik sesuai dengan rencana?
- b) Apakah staf pengajar berfungsi dengan baik?
- c) Apakah peserta didik aktif terlibat dalam semua kegiatan yang telah ditetapkan dalam program?
- d) Bagaimanakah fungsi sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan peserta didik?

- e) Apakah kekurangan yang ditemui selama pelaksanaan program?
- f) Tindakan apa saja yang diambil dalam mengatasi hambatan dilapangan?
- g) Manakah kegiatan yang sangat berhasil dan mana pula yang kurang berhasil?

Dalam proses pendidikan, evaluasi proses dapat dilaksanakan selama kegiatan belajar berlangsung, dengan mengidentifikasi apakah rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan benar? Atau kemungkinan apa saja yang didapat serta hambatan apa yang ditemukan selama pelaksanaannya?.

Dalam melaksanakan penilaian hendaknya memantau dan mengidentifikasi secara terus menerus, sumber dan kelemahan proses pendidikan yang terjadi, seperti: staf dan perlengkapan, komunikasi, fasilitas. Dan hal lain yang perlu dilaksanakan dalam jenis evaluasi ini, yaitu mencatat semua kejadian penting, yang tertera dalam rancangan kegiatan dan pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran (konsep yang diajarkan, diskusi yang berlangsung). Disamping itu, hal yang perlu mendapat perhatian dalam evaluasi proses ini, adalah:

- 1) Penilai hendaklah "*full time*" melakukan evaluasi
- 2) Instrumen untuk menggambarkan suatu proses harus lengkap dan tepat
- 3) Melakukan pertemuan secara berkala antara tim penilai dan tenaga pengajar yang sedang melakukan kegiatan

Informasi yang dikumpulkan disusun secara sistematis, kemudian dilaporkan ke pada pengambil keputusan.<sup>20</sup>

Komponen evaluasi proses, terdiri dari, rencana pembuatan program pembelajaran, implementasi program pembelajaran, penilaian pelaksanaan program pembelajaran.<sup>21</sup>

d. Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah.

Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi potofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*, skala sikap atau tes kepribadian.<sup>22</sup>

Evaluasi produk diarahkan pada hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh program makanan

---

<sup>20</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 146.

<sup>21</sup> Yoga Budi Bakti, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, (2017), 81.

<sup>22</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015),

tambahan anak sekolah adalah siswa yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain:

- 1) Apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai ?
- 2) Pertanyaan apa yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan ?
- 3) Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, ketepatan waktu pemberian) ?
- 4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini ?<sup>23</sup>

Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncana atau yang tidak direncana, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan yang ditargetkan.<sup>24</sup> Output atau keluaran, adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat

---

<sup>23</sup> Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, 49.

<sup>24</sup> Wirawan, *Evaluasi*., 94.

menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas.<sup>25</sup>

#### 4. Tujuan Evaluasi CIPP

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain:

- a. *Context evaluation to serve palnning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.
- b. *Input evaluastion, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah sejauh mana suatu rencana telah di laksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.
- d. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi.*, 7.

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 78.

Menurut Wirawan, Tujuan dari evaluasi CIPP diantaranya, yaitu : Mengukur pengaruh program, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengukur apakah program sesuai dengan standar, evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan, pengembangan staf program, memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi Program, mengukur anggaran setiap program, mengambil keputusan mengenai program, untuk mempertanggungjawabkan pimpinan dan pelaksanaan program, memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program, mengembangkan teori ilmu evaluasi.<sup>27</sup>

##### 5. *Chek List* Dalam Model Evaluasi CIPP

Daniel Stufflebeam mengembangkan 9 *check list* sebagai panduan bagi evaluator dalam melaksanakan model evaluasi CIPP. Fungsi dari *check list* untuk membantu para evaluator mengevaluasi program yang secara relatif mempunyai tujuan jangka panjang. *Pertama*, *check list* agar evaluator dapat menyelesaikan laporan evaluasi tepat waktu, jadi membantu kelompok evaluator untuk merencanakan, melaksanakan layanan yang efektif kepada para penerima manfaat yang ditargetkan. Disamping itu, *check list* membantu untuk menelaah dan menilai sejarah program dan menyediakan laporan evaluasi sumatif dan nilai serta manfaatnya secara signifikansi.

---

<sup>27</sup> Wirawan, *Evaluasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 22-24.

Menurut Stufflebeam, sebagaimana yang dikutip oleh Wirawan. Ada 9 *check list* yang perlu dipertimbangkan dalam model evaluasi CIPP, diantaranya yaitu:

- 1) Evaluasi konteks. Mengakses kebutuhan, asset, problem dalam lingkungan yang terdefinisi.
- 2) Evaluasi masukan. Menjaring, menganalisis dan menilai mengenai strategi, rencana kerja dan anggaran berbagai pendekatan.
- 3) Evaluasi proses. Memonitoring, mendokumentasikan, dan menilai aktivitas program.
- 4) Evaluasi Pengaruh. Menjaring dan menilai data mengenai program yang mencapai audiens yang ditargetkan.
- 5) Evaluasi efektivitas. Meneliti dan menilai signifikansi manfaat *outcome*.
- 6) Evaluasi berkelanjutan. Menjaring, menganalisis, menilai seberapa tinggi kontribusi program sukses diinstitutionalisasi dan terus berkelanjutan bersamaan dengan perkembangan waktu.
- 7) Evaluasi transfortabilitas. Mengakses seberapa jauh suatu program telat atau dapat secara sukses menyesuaikan diri atau diterapkan ditempat lain.
- 8) Evaluasi simeta. Assesmen suatu ketaatan evaluasi kepada standar yang terkait dari evaluasi yang baik.
- 9) Sintesis laporan final. Menarik bersama temuan evaluasi untuk menjelaskan kepada semua audiens mengenai apa yang diupayakan, dilakukan, dicapai, serta mengenai pelajaran yang diperoleh, dan dasar assesmen yang di programkan.<sup>28</sup>

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berpandangan bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, karakteristik murid maupun lingkungan sekitar, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai serta produser dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri. Model evaluasi CIPP mempunyai kelemahan yaitu kurang jelasnya kriteria yang dijadikan dasar berpijak bagi kegiatan penilaian. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP harus menggunakan dua jenis

---

<sup>28</sup> Wirawan, *Evaluasi*, 95-102.

pendekatan yaitu: membandingkan performance setiap dimensi sistem dengan kriteria intern dalam sistem itu sendiri, membandingkan performance setiap dimensi sistem dengan kriteria ekstern diluar sistem yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Dibanding dengan model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan anatra lain : lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, anatar lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa ada modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.<sup>30</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui

---

<sup>29</sup> Mulyani, *Evaluasi Pendidikan.*, 26.

<sup>30</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 184.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik. Upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan kerukunan.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati, juga untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diatur dalam kurikulum 2013 perlu untuk dilakukan evaluasi baik evaluasi produk yang di arahkan pada keberhasilan belajar peserta didik maupun evaluasi proses yang di arahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar proses, terlihat dari *outputs* dan *outcomes* dari para siswa yang berkenaan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

<sup>33</sup> Ganjar Eka Subakti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Terpadu", *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, No. 1 ( 2012), 123.

dengan kualitas atau kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kemampuan belajar.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang bersifat budi pekerti luhur, akhlak mulia dan tata krama serta cara berperilaku sopan dan santun dalam pergaulan di sekolah, keluarga dan masyarakat, relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan untuk materi yang bersifat aqidah dan khusus keagamaannya, disajikan oleh guru agama sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di lingkup sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikemas dalam satu buku, yang sudah mencakup konsep tematik integratif dengan pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dengan adanya perencanaan, proses, serta evaluasi yang sudah disusun secara terperinci yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan melahirkan lulusan yang sangat baik.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan agama Islam secara universal untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik bersifat spiritual, intelektual,

---

<sup>34</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 35-36.

ilmu pengetahuan baik secara perorangan maupun kelompok serta mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan agama Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik perorangan, atau pun kelompok.<sup>35</sup>

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan. Tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Mendorong siswa mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap serta tindakan dalam seluruh hidupnya.
- b. Mendorong siswa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Mendidik siswa yang ahli agama yang terampil dalam tiga aspek iman, ilmu, amal.
- d. Menumbuhkan, suburkan dan mengembangkan serta membentuksikap positif, disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 62.

anak yang nantinya diharapkan menjadi siswa yang bertaqwa kepada Allah serta taat kepada perintah Allah dan Rasul.

- e. Pengembangan pengetahuan agama, dengan pengetahuan tersebut akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah.
- f. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat dan dalam hubungannya dengan manusi yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.<sup>36</sup>

### 3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Sudijono, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun evaluasi pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

*Pertama*, momentum penilaian, dimaksudkan saat-saat mana seharusnya penilaian hasil belajar dilakukan. *Kedua*, sasaran penilaian, adalah sisi atau dari segi mana penilaian hasil belajar hendak dilakukan. *Ketiga*, tolok ukur digunakan untuk melihat nilai hasil belajar harus dirumuskan secara tegas dan jelas, operasional dan terukur. *Keempat*, model penilaian, dalam rencana penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam, ranah afektif, kognitif, psikomotorik perlu dirumuskan secara jelas,

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 89-90.

model penialain mana yang diterapkan. *Kelima*, instrumen penilaian, dalam perencanaan penilaian hasil belajar perlu dikaji dan di ditetapkan jenis instrumen manakan yang akan digunakan dengan mempertimbangkan segi validitas dan reabilitas. *Keenam*, teknik pelaksanaan penilaian. *Ketujuh*, teknik pengolahan. *Kedelapan*, tindak lanjut, dalam hubungan ini harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan penilaian menghendaki adanya tindak lanjut.<sup>37</sup>

Proses pendidikan diharapkan untuk menghasilkan output (lulusan dengan berbagai kemampuan dan keterampilan) dan menggunakan input (bangunan sekolah, guru, sarana, siswa). Dalam menguji kelayakan suatu rencana secara aktual.

Rencana pendidikan dimulai dengan merumuskan output atau tujuan rencana yang akan dicapai dan diputuskan. Tujuan ini akan mengarah kepada program dan target yang bersifat kuantitatif (jumlah murid, jumlah lulusan) dan dalam bentuk kualitatif (reformasi kurikulum, isi kurikulum).

Dalam sistem pendidikan, perbedaan antara input dan output tidak begitutajam. Misalnya output pada jenjang pendidikan tertentu (lulusan SD) adalah menjadi input potensial pada jenjang pendidikan berikutnya. Input untuk program dan proyek pada rencana pendidikan dapat beragam bentuknya, yaitu manusia seperti guru dan tenaga administrasi, material seperti gedung, buku teks, perabotan, biaya yang dibutuhkan untuk membayar gaji pegawai, melengkapiperalatan, membangun gedung.

Input digunakan dalam proses implementasi yang mengarah pada memproduksi output. Keberadaan input itu sendiri tidak menjamin bahwa kita akan berharap output karena sesuatu mungkin salah dalam pelaksanaan rencana.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agamadi Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 30-33.

<sup>38</sup> Matin, *Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 175.